



Potret Loyalitas Musa Kepada Allah Dalam Ulangan 3:23-29 dan Refleksinya Bagi Hamba Tuhan

Evy Paridawaty Sianturi

Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Jakarta

evysiant@gmail.com

Agus Arda Setiawan Telaumbanua

Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Jakarta

agusardasetiawantelaumbanua@gmail.com

Abstract

This study is motivated by the phenomenon of declining loyalty and integrity among servants of God in contemporary ministry, which has led to a moral and spiritual crisis. Therefore, this research aims to analyze the portrait of Moses' loyalty in Deuteronomy 3:23-29 and to reflect on it as a normative model for God's servants today. The method employed is qualitative, using an exegetical approach to the biblical text of Deuteronomy 3:23-29 combined with a literature review, with the Bible as the primary source supported by various theological works. The findings indicate that Moses' loyalty is reflected through an intentional relationship with God expressed in prayer, contentment in God's grace, and a willingness to remain obedient. In conclusion, based on Deuteronomy 3:23-29, the construction of Moses' loyalty to God serves as a normative model for God's servants in cultivating loyalty in ministry.

Keywords: *Servant of God, Loyalty, Moses, Reflection*

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena kemerosotan loyalitas dan integritas hamba Tuhan dalam pelayanan kontemporer yang berdampak pada krisis moral dan spiritual. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis potret loyalitas Musa dalam Ulangan 3:23-29 serta merefleksikannya sebagai model normatif bagi hamba Tuhan masa kini. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan eksegesis teks Alkitab Ulangan 3:23-29 dan studi pustaka, dengan Alkitab sebagai sumber utama yang didukung oleh berbagai literatur teologis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa loyalitas Musa tercermin melalui relasi intensional dengan Allah melalui doa, mencukupkan diri atas anugerah Allah, dan kesediaan tetap taat. Kesimpulannya, berlandaskan Ulangan 3:23-29 konstruksi loyalitas Musa kepada Allah menjadi model normatif bagi hamba Tuhan dalam membangun loyalitas didalam pelayanan.

Kata Kunci: Hamba Tuhan, Loyalitas, Musa, Refleksi

PENDAHULUAN

Hamba Tuhan merupakan figur yang secara dominan dijadikan sebagai model atau patron oleh jemaat Kristen dalam kehidupan sehari-hari baik dalam konteks pelayanan maupun dalam relasi sosialnya. Khususnya loyalitas secara eksklusif, Halawa dan Bambang menyatakan secara tegas loyalitas dalam pelayanan sebagai hamba Tuhan merupakan landasan esensial yang kokoh dalam memperdalam relasi dengan Tuhan.¹ Namun demikian loyalitas yang seharusnya menjadi landasan karakter hamba Tuhan tersebut kerap mengalami fragmentasi. Seperti ditambahkan oleh Magdalena dan Sumakul realitas empirisnya terdapat pula hamba Tuhan yang menjadi batu sandungan akibat perilaku yang menyimpang dari etika dan moralitas Kristen,² yang tidak dapat dipungkiri bahwa salah satu faktornya adalah kurangnya loyalitas hamba Tuhan. Namun demikian, Alkitab mencatat sekeping narasi dalam Ulangan 3:23-29 tentang kehidupan Musa sebagai seorang hamba Tuhan yang memimpin bagi bangsa Israel menunjukkan loyalitas totalnya kepada Allah yang dapat menjadi refleksi bagi hamba Tuhan yang berkecamuk dalam kehidupan pelayanan. Perikop ini membuka ruang refleksi kritis mengenai makna loyalitas sejati, khususnya ketika ketaatan tidak berujung pada pemenuhan keinginan personal. Oleh karena itu, teks ini menjadi penting untuk dikaji sebagai dasar pemahaman tentang loyalitas hamba Tuhan dalam perspektif teologis yang lebih komprehensif.

Dewasa ini fenomena gugurnya loyalitas hamba-hamba Tuhan telah menjadi konsumsi setiap hari baik bagi jemaat sendiri maupun diluar kekristenan bahkan hal tersebut seperti dianggap biasa. Data lima tahun terakhir memperlihatkan sangat signifikannya kemerosotan moral para hamba-hamba Tuhan khususnya loyalitas mereka dalam melayani. Pada tahun 2020 di Surabaya, seorang pendeta berinisial HL dilaporkan melakukan pelecehan seksual terhadap jemaat selama enam tahun hingga menyebabkan trauma psikologis serius.³ Tahun 2021, kasus penyalahgunaan dana hibah pembangunan gereja di Sintang sebesar Rp299.000.000 melibatkan pendeta JM bersama pejabat publik dan

¹ Fa'ahakhododo Halawa and Malik Bambang, "Kepemimpinan Dan Kesetiaan Hamba Tuhan Dalam Pelayanan Di Era Postmodern Berdasarkan 2 Timotius 4:1-8," *Jurnal Magistra* 2, no. 4 (December 2024): 139–52, <https://doi.org/10.62200/magistra.v2i4.186>.

² Maria Magdalena Swantina and Nicolien Meggy Sumakul, "Implementasi Etika Kristen Sebagai Tanggung Jawab Moral Hamba Tuhan Dalam Pelayanan Dan Kehidupan Sosial," *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 5, no. 2 (January 2023): 212–28, <https://doi.org/10.47167/kharis.v5i2.208>.

³ "Kasus pendeta: Pendeta di Surabaya diduga perkosa jemaat di bawah umur, mengapa terjadi?," *BBC News Indonesia*, n.d., accessed June 3, 2026, <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-51717311>.

berujung pada sanksi pidana.⁴ Selanjutnya, pada 2022 terjadi kasus kekerasan seksual oleh calon pendeta di Alor,⁵ disusul pada 2023 kasus penganiayaan oleh pendeta pembantu di Kupang terhadap seorang jemaat perempuan.⁶ Fenomena ini berlanjut dengan berbagai kasus serupa pada 2024-2025, termasuk dugaan tindak asusila terhadap anak di Blitar, kasus di Riau yang diproses hukum, serta kontroversi penistaan agama oleh pendeta gilbert terhadap umat muslim.⁷ Bahkan pada 2026, mencuat kasus kekerasan dalam rumah tangga yang dilakukan oleh seorang pendeta terhadap istrinya.⁸ Rangkaian kasus tersebut menunjukkan bahwa kegagalan menjaga loyalitas kepada Tuhan berimplikasi langsung pada runtuhnya integritas moral dan spiritual seorang hamba Tuhan. Ketidaksetiaan dalam kepemimpinan rohani tidak hanya merusak pribadi pelayan itu sendiri tetapi juga menjadi batu sandungan yang melukai jemaat dan merusak kesaksian gereja. Oleh karena itu, loyalitas yang teguh kepada Allah harus menjadi fondasi utama agar pelayanan tetap mencerminkan kebenaran dan kekudusan serta tanggung jawab ilahi yang diemban hamba Tuhan.

Ditengah maraknya fenomena-fenomena kemerosotan moral hamba-hamba Tuhan di zaman sekarang, beberapa penelitian telah melakukan pengkajian sehingga cukup similar dengan topik penelitian ini bahkan secara signifikan berkontribusi memperkaya narasi penelitian secara teologis. Misalnya, Halawa dan Bambang menganalisis kepemimpinan dan loyalitas hamba Tuhan dalam pelayanan pada era postmodern dengan berlandaskan 2 Timotius 4:1-8 dengan hasil bahwa kesetiaan seorang hamba Tuhan dalam pelayanan harus didasarkan pada pengajaran Firman Tuhan yang bersifat tetap dan tidak berubah sekalipun konteks dunia terus mengalami perkembangan.⁹ Disisi lain, Irawati menyoroti perspektif Alkitabiah mengenai

⁴ “Kronologis Pendeta Diduga Ikut Korupsi di Sintang Hingga Dalih Pemberangkatan ke Yerusalem,” Suarakalbar.id, accessed June 3, 2026, <https://kalbar.suara.com/read/2021/10/05/125433/kronologis-pendeta-korupsi-di-sintang-kalbar-hingga-dalih-pemberangkatan-ke-yerusalem>.

⁵ “Kasus dugaan kekerasan seksual calon pendeta di NTT: Tersangka terancam hukuman mati, ‘kebaikan kami sebagai jemaat dibalas dengan tuba,’” *BBC News Indonesia*, n.d., accessed June 3, 2026, <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-62881968>.

⁶ “NASIB Nahas Jemaat Wanita, Dianiaya Pendeta Pembantu Di Kupang Saat Ibadah, Korban Babak Belur - TribunTrends.Com,” accessed June 3, 2026, <https://trends.tribunnews.com/2023/04/17/nasib-nahas-jemaat-wanita-dianiaya-pendeta-pembantu-di-kupang-saat-ibadah-korban-babak-belur>.

⁷ Wahyu Astjarjo Rini, “DEKADENSI KEPEMIMPINAN DAN DISINTEGRASI TUBUH KRISTUS: ANALISIS TEOLOGI ETIS TERHADAP KRISIS MORALITAS GEREJA DI ERA KONTEMPORER,” *Manna Rafflesia* 12, no. 1 (October 2025): 213–25, https://doi.org/10.38091/man_raf.v12i1.620.

⁸ “Siapa Moses Henry? Sosok Pendeta Dan Pengacara Yang Kembali Viral Atas Kasus KDRT,” accessed June 3, 2026, <https://indopop.id/siapa-moses-henry-sosok-pendeta-dan-pengacara-yang-kembali-viral-atas-kasus-kdrt>.

⁹ Halawa and Bambang, “Kepemimpinan Dan Kesetiaan Hamba Tuhan Dalam Pelayanan Di Era Postmodern Berdasarkan 2 Timotius 4.”

berbagai tantangan dalam pelayanan serta relevansinya terhadap kesetiaan hamba Tuhan pada masa kini yang didasari oleh model pelayanan para nabi dalam Perjanjian Lama berlanjut hingga pada Perjanjian Baru melalui pelayanan gereja mula-mula yang terus loyal pada pelayanan kepada Tuhan.¹⁰ Lebih jauh, Priyanto dan Langga mengaitkan teologi Lukas terhadap kebijaksanaan dan kesetiaan pastoral dengan spiritualitas yang berintegritas secara eskatologis yang dibangun atas tiga pilar utama yakni loyalitas melampaui pencitraan publik, tanggung jawab sosiologis yang relasional, dan konsistensi dalam ketahanan dibawah tekanan.¹¹

Namun demikian, melalui pemetaan kajian terdahulu tersebut peneliti masih menemukan celah atau *gap* penelitian (*research gap*) yang memiliki kekosongan signifikan yang memunculkan *novelty* penelitian yang perlu dikaji mengenai potret loyalitas Musa kepada Allah dalam Ulangan 3:23-29 sebagai refleksi normatif bagi hamba Tuhan masa kini. Maka ditemukan rumusan masalah sentral yang menjadi fondasi penelitian ini yakni bagaimana potret loyalitas Musa kepada Allah dalam Ulangan 3:23-29 dapat direfleksikan sebagai model ideal bagi integritas dan kesetiaan hamba Tuhan. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan melakukan analisis terhadap keteladanan yang diberikan Musa tentang loyalitas berdasarkan Ulangan 3:23-29 dan menarasikan refleksi teologis loyalitas tersebut bagi kehidupan hamba Tuhan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif sebagaimana dikemukakan oleh Sugiyono,¹² dengan berfokus pada interpretasi teks Alkitab Ulangan 3:23-29 sebagai pusat kajian eksegetis serta didukung oleh pendekatan studi pustaka untuk mencapai tujuan penelitian. Sumber primer yang digunakan adalah Alkitab, sementara perangkat seperti *Bible Works* dan *Bible Hub* dimanfaatkan dalam proses rekonstruksi teks melalui terjemahan dari bahasa Ibrani berdasarkan versi *Westminster Leningrad Codex* serta analisis tekstual. Eksegesis teks yang dilakukan melalui rekonstruksi hermeneutis terhadap teks Alkitab yang berlandaskan pada argumentasi logis, kemudian dilakukan eksegesis dengan memperhatikan analisis leksikal, gramatikal, historikal dan teologis. Analisis teologis kemudian dipaparkan secara koheren dengan argumentasi logis untuk mendapatkan hasil kajian yang menjadi refleksi bagi hamba Tuhan. Kajian ini juga

¹⁰ Enny Irawati, "PERSPEKTIF ALKITAB TENTANG TANTANGAN DALAM PELAYANAN DAN RELEVANSINYA TERHADAP KESETIAAN HAMBA TUHAN MASA KINI," *Jurnal Teologi Biblika* 8, no. 1 (April 2023): 41–51, <https://doi.org/10.48125/jtb.v8i1.195>.

¹¹ Yeremia Priyanto and Mersi Langga, "Hamba Setia Dan Bijaksana: Teologi Lukas Tentang Spiritualitas Integritas Dan Kesetiaan Eskatologis Pastoral," *SKENOO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 1 (June 2026): 1–15, <https://doi.org/10.55649/64m3ny05>.

¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2013), 103.

dilengkapi dengan berbagai literatur cetak, sumber sekunder berupa *e-book* yang diakses melalui *Z-Library*, serta artikel jurnal ilmiah dari *Google Scholar*. Selain itu, referensi relevan dari berbagai situs web turut digunakan untuk memperkaya pembahasan. Data yang diperoleh dianalisis secara sistematis melalui proses seleksi berdasarkan tingkat relevansi dan kualitas kemudian dieksplorasi guna membangun kerangka konseptual yang terstruktur dan koheren.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konteks Historis Ulangan 3:23-29

Kitab Ulangan (*Deuteronomy*) merupakan salah satu bagian penting dalam Pentateukh yang secara literer disajikan sebagai kumpulan pidato terakhir Musa kepada bangsa Israel sebelum mereka memasuki Tanah Perjanjian. Salah satu latar historis yang paling signifikan dalam pembentukan Kitab Ulangan adalah reformasi keagamaan pada masa Raja Yosia (sekitar abad ke-7 SM). Banyak sarjana mengidentifikasi bagian inti kitab ini, khususnya pasal 12-26 yang dikenal sebagai *Deuteronomic Code* sebagai dokumen hukum yang digunakan untuk mendukung sentralisasi ibadah di Yerusalem dan pembaruan religius nasional.¹³ Penemuan “kitab hukum” dalam 2 Raja-raja 22-23 sering dihubungkan dengan bentuk awal Kitab Ulangan yang kemudian diperluas melalui proses redaksional selanjutnya. Lebih lanjut, teori *Deuteronomic History* menyatakan bahwa Kitab Ulangan merupakan bagian dari tradisi historiografis yang lebih luas, yang mencakup kitab Yosua, Hakim-hakim, Samuel, dan Raja-raja. Tradisi ini disusun oleh kelompok yang dikenal sebagai Deuteronomis, yang menafsirkan sejarah Israel dalam terang ketaatan atau ketidaktaatan terhadap perjanjian dengan Yahweh.

Secara struktural, Kitab Ulangan memiliki kemiripan dengan bentuk perjanjian kuno di Timur Dekat (*Ancient Near Eastern treaties*) khususnya perjanjian *suzerainty* Het dan Asyur. Struktur ini meliputi prolog historis, stipulasi hukum, berkat dan kutuk, serta saksi perjanjian. Selain itu, secara sosial hukum-hukum dalam Kitab Ulangan mencerminkan perhatian yang kuat terhadap keadilan sosial khususnya bagi kelompok rentan seperti orang miskin, janda, yatim, ataupun orang asing. Hukum-hukum yang terkandung di dalamnya tidak hanya mengatur relasi vertikal antara manusia dan Allah tetapi juga relasi horizontal antaranggota masyarakat. Lebih jauh, konteks geopolitik Timur Dekat kuno turut memainkan peranan signifikan dalam pembentukan teologi Kitab Ulangan. Pada masa dominasi kekaisaran Asyur, konsep kesetiaan eksklusif kepada satu penguasa tertinggi menjadi pola yang umum dalam perjanjian politik. Pola ini diadaptasi secara teologis dalam

¹³ Peter C. Craigie, *The Book Of Deuteronomy* (Grand Rapids: Eerdmans, 1976), 165.

Kitab Ulangan dengan menegaskan bahwa Yahweh adalah satu-satunya Tuhan yang berhak atas kesetiaan total Israel.¹⁴ Dengan demikian, secara historis Kitab Ulangan bersifat multi-layered, mencakup: *pertama* setting naratif zaman Musa di Moab; *kedua* konteks historis monarki khususnya reformasi Yosia; *ketiga* proses redaksi pada masa pembuangan dan pascapembuangan; *keempat* pengaruh tradisi perjanjian Timur Dekat kuno. Kompleksitas ini menunjukkan bahwa Kitab Ulangan bukan sekadar catatan hukum melainkan refleksi teologis dinamis yang lahir dari pengumpulan historis Israel dalam mempertahankan identitas iman mereka.

Perikop Ulangan 3:23-29 berada dalam bagian prolog historis Kitab Ulangan (Ul. 1-4), yang berfungsi sebagai refleksi retrospektif Musa atas perjalanan Israel di padang gurun sekaligus sebagai kerangka teologis untuk generasi baru yang akan memasuki Kanaan. Secara historis narasi ini ditempatkan di wilayah Trans-Yordan setelah kemenangan atas raja Sihon dan Og tetapi sebelum penyeberangan Sungai Yordan. Dalam konteks ini, permohonan Musa kepada Yahweh untuk memasuki Tanah Perjanjian mencerminkan momen klimaks dari kepemimpinannya yang panjang sekaligus menandai transisi kepemimpinan kepada Yosua. Narasi ini sekaligus berfungsi sebagai legitimasi historis bagi kepemimpinan Yosua yang ditetapkan sebagai penerus Musa dalam melanjutkan misi penaklukan Kanaan.¹⁵ Dengan demikian, teks ini tidak hanya bersifat autobiografis tetapi juga memiliki fungsi paradigmatis bagi komunitas Israel dalam memahami kesinambungan kepemimpinan dalam sejarah keselamatan.¹⁶ Secara historis-teologis penolakan Yahweh terhadap permohonan Musa tidak dapat dilepaskan dari peristiwa di Meriba (Bil. 20:8-12), yang dalam tradisi Deuteronomis dipahami sebagai bentuk ketidaktaatan yang memiliki konsekuensi intens. Ulangan 3:23-29 mereinterpretasi peristiwa tersebut dalam kerangka teologi perjanjian di mana bahkan pemimpin terbesar Israel pun tidak kebal terhadap disiplin ilahi.

Lebih lanjut, konteks historis perikop ini juga menunjukkan adanya dimensi retorik yang kuat dalam pidato Musa. Permohonan Musa (ay. 23-25) disusun dengan pola doa yang mencakup pujian terhadap karya-karya Yahweh di masa lalu, diikuti dengan permintaan personal untuk melihat “tanah yang baik.” Struktur ini mencerminkan praktik doa dalam tradisi Israel kuno yang menekankan pengakuan akan kedaulatan Allah sebelum menyampaikan permohonan. Namun, respons ilahi yang tegas (“cukup! jangan lagi berbicara kepada-Ku tentang hal ini”) menegaskan batas antara kasih karunia dan keadilan ilahi. Hal ini memperlihatkan bahwa pengalaman eksodus dan penaklukan bukanlah hak melainkan anugerah yang tunduk

¹⁴ Ibid., 169–73.

¹⁵ Daniel I. Block, *Judges, Ruth, New American Commentary* (Nashville: B&H Publishing, 1999), 6:112–15.

¹⁶ Patrick D. Miller, *Deuteronomy* (Louisville: John Knox, 1990), 98–101.

pada kehendak Allah yang berdaulat.¹⁷ Selain itu, historiografi Deuteronomis Ulangan 3:23-29 tidak hanya berfungsi sebagai catatan pengalaman pribadi Musa melainkan juga sebagai konstruksi teologis yang menekankan pola relasi antara ketaatan dan konsekuensi dalam sejarah Israel. Narasi ini disusun sedemikian rupa untuk menunjukkan bahwa sejarah umat Allah ditafsirkan melalui kacamata moral-teologis di mana tindakan manusia dinilai dalam terang kesetiaan terhadap perjanjian.

Dengan demikian Ulangan 3:23-29 menampilkan loyalitas Musa kepada Yahweh tampil sebagai tema sentral yang terungkap melalui sikapnya dalam menghadapi keputusan ilahi yang tidak menguntungkan dirinya secara pribadi. Permohonan Musa untuk memasuki Tanah Perjanjian mencerminkan kerinduan eksistensial seorang pemimpin yang telah mengabdikan seluruh hidupnya bagi misi ilahi. Namun demikian, respons penolakan dari Yahweh tidak dihadapi dengan resistensi atau pemberontakan melainkan dengan penerimaan yang tunduk. Sikap ini menunjukkan bahwa loyalitas Musa tidak didasarkan pada hasil atau ganjaran tetapi pada komitmen relasional yang mendalam terhadap Allah yang ia layani.¹⁸ Meskipun Musa memiliki posisi unik sebagai mediator antara Allah dan Israel ia tetap berada di bawah otoritas hukum ilahi. Ketika permohonannya ditolak, Musa tidak memanipulasi otoritasnya ataupun memanfaatkan kedekatannya dengan Allah untuk mengubah keputusan tersebut. Dalam ayat 28, Musa diperintahkan untuk menguatkan dan meneguhkan Yosua dan ia melaksanakan perintah tersebut tanpa indikasi kecemburuan atau ambisi terselubung. Dalam konteks historis kepemimpinan Israel, tindakan ini sangat signifikan karena menunjukkan model kepemimpinan yang tidak berpusat pada figur melainkan pada keberlanjutan misi ilahi. Loyalitas Musa kepada Allah diwujudkan dalam kesetiaannya memastikan bahwa rencana Allah tetap berjalan bahkan tanpa kehadirannya secara langsung di Tanah Perjanjian.

Argumentasi Logis Ulangan 3:23-29

Rekonstruksi teks menggunakan terjemahan Lembaga Alkitab Indonesia (LAI)

Teks	Ayat	Argumentasi Logis
Juga pada waktu itu	23a	Waktu (WKT)
aku mohon kasih karunia dari pada TUHAN, demikian:	23b	Dorongan (DOR)
Ya, Tuhan ALLAH, Engkau telah mulai memperlihatkan kepada hamba-Mu ini kebesaran-Mu dan tangan-Mu yang kuat;	24a	Pernyataan (PNT)

¹⁷ Richard D. Nelson, *Deuteronomy: A Commentary* (Louisville: John Knox, 2004), 64–66.

¹⁸ Moshe Weinfeld, *Deuteronomy 1-11* (New York: Doubleday, 1991), 134–45.

sebab allah manakah di langit dan di bumi, yang dapat melakukan perbuatan perkasa seperti Engkau?	24b	Dasar (DSR)
Biarlah aku menyeberang dan melihat negeri yang baik	25a	Dorongan (DOR)
yang di seberang sungai Yordan,	25b	Lokasi (LOK)
tanah pegunungan yang baik itu, dan gunung Libanon	25c	Pengembangan (PGB)
Tetapi TUHAN murka terhadap aku oleh karena kamu	26a	Pertentangan (PTT)
dan tidaklah mendengarkan permohonanku	26b	Kondisi (KND)
TUHAN berfirman kepadaku: Cukup! Jangan lagi bicarakan perkara itu dengan Aku	26c	Dasar (DSR)
Naiklah ke puncak gunung Pisga	27a	Cara Bertindak (CBT) 1
dan layangkanlah pandangmu ke barat, ke utara, ke selatan dan ke timur dan	27b	Cara Bertindak (CBT) 2
dan lihatlah baik-baik,	27c	Cara Bertindak (CBT) 3
sebab sungai Yordan ini tidak akan kauseberangi.	27d	Dasar (DSR)
Dan berilah perintah kepada Yosua,	28a	Dorongan (DOR)
kuatkan dan teguhkanlah hatinya	28b	Dorongan (DOR)
sebab dialah yang akan menyeberang di depan bangsa ini	28c	Tujuan (TUJ) 1
dan dialah yang akan memimpin mereka sampai mereka memiliki negeri yang akan kaulihat itu.	28d	Tujuan (TUJ) 2
Demikianlah kita tinggal di lembah di tentangan Bet-Peor.	29	Lokasi (LOK)

Struktur argumentasi logis Ulangan 3:23-29 memperlihatkan formula alur logis yang sistematis yang dimulai dari penanda waktu sebagai kerangka historis narasi. Frasa “pada waktu itu” (ay. 23a) berfungsi sebagai indikator temporal yang menempatkan peristiwa dalam konteks tertentu. Dalam kerangka tersebut, Musa kemudian mengungkapkan dorongan batiniah melalui permohonan kasih karunia kepada Tuhan (ay. 23b), yang merefleksikan intensi subjektif sekaligus ekspresi relasional antara hamba dan Allah. Permohonan ini selanjutnya diperkuat dengan suatu pernyataan teologis mengenai kebesaran dan kuasa Allah (ay. 24a), yang berfungsi sebagai afirmasi iman. Pernyataan tersebut didasarkan pada argumen komparatif yang menegaskan keunikan Allah yaitu bahwa tidak ada ilah lain

di langit maupun di bumi yang dapat melakukan perbuatan-perbuatan perkasa seperti Dia (ay. 24b). Dengan demikian, dasar teologis ini menjadi legitimasi bagi permohonan Musa.

Dorongan untuk memasuki dan melihat negeri perjanjian (ay. 25a) kemudian dielaborasi melalui penjelasan lokasi geografis (ay. 25b) serta pengembangan deskriptif mengenai kualitas tanah tersebut, termasuk pegunungan dan Libanon (ay. 25c). Namun, alur ini mengalami disrupsi melalui pertentangan ilahi (ay. 26a), di mana murka Tuhan dinyatakan sebagai respons terhadap situasi tertentu. Kondisi ini diperjelas dengan penolakan atas permohonan Musa (ay. 26b), yang selanjutnya ditegaskan melalui firman Tuhan sebagai dasar keputusan final (ay. 26c). Sebagai konsekuensi dari penolakan tersebut muncul serangkaian instruksi yang bersifat praktis. Musa diperintahkan untuk naik ke puncak Pisga (ay. 27a), mengarahkan pandangannya ke berbagai penjuru mata angin (ay. 27b), dan mengamati dengan saksama negeri yang dijanjikan (ay. 27c). Instruksi ini didasarkan pada realitas bahwa Musa tidak akan menyeberangi sungai Yordan (ay. 27d) yang menjadi dasar rasional dari tindakan tersebut. Selanjutnya, fokus teks beralih kepada kepemimpinan Yosua. Musa didorong untuk memberi perintah kepada Yosua serta menguatkan dan meneguhkan hatinya (ay. 28a-28b). Tindakan ini mengandung orientasi teologis ganda yaitu agar Yosua dapat memimpin bangsa Israel menyeberangi Yordan (ay. 28c) dan membawa mereka memiliki negeri yang telah dijanjikan (ay. 28d). Teks ini ditutup dengan narasi berisi keterangan lokasi tempat tinggal mereka di lembah Bet-Peor (ay. 29), yang berfungsi sebagai penanda situasional penutup dari keseluruhan rangkaian peristiwa.

Eksegesis Ulangan 3:23-29

Secara naratif, ayat 23 dibuka dengan bentuk verba וַיַּתְחַנֵּן (*va'ethannan*) yang berasal dari akar kata חָנַן (*hānan*). Kata חָנַן (*hānan*) berarti memohon belas kasihan atau memohon dengan kerendahan hati.¹⁹ Bentuk ini adalah *hitpa'el imperfect* dengan *waw consecutive* yang secara gramatikal menunjukkan tindakan refleksif yang intens. Menurut Kaiser dalam hal ini Musa bukan sekadar berdoa tetapi memohon dengan penuh kerendahan dan ketergantungan total kepada Allah secara intensional.²⁰ Nuansa ini menekankan bahwa permohonan Musa bukanlah tuntutan melainkan permohonan yang lahir dari kesadaran akan kedaulatan Allah. Frasa berikutnya, אֶל־יְהוָה (*'el-YHWH*) menegaskan arah doa tersebut yakni langsung kepada YHWH sebagai Allah perjanjian. Penggunaan preposisi אֶל (*'el*)

¹⁹ James Strong, *The New Strongs Complete Dictionary of Bible Words* (Nashville: Thomas Nelson, 1996), 698.

²⁰ Walter C. Kaiser, Jr, *Deuteronomy* (Grand Rapids: Baker Books, 2012), 22.

”kepada” menunjukkan relasi personal dan intensional.²¹ Sementara itu, keterangan waktu *בְּעֵת הַהִיא* (*ba‘et hahi’*) “pada waktu itu” mengikat peristiwa ini dengan konteks sebelumnya yaitu setelah kemenangan Israel atas raja Sihon dan Og.²² Secara teologis, hal ini menunjukkan bahwa pengalaman akan kuasa Allah mendorong Musa untuk semakin mendekat dan berharap lebih kepada-Nya.

Masuk ke ayat 24, Musa memulai doanya dengan panggilan *אֲדֹנָי יְהוָה* (*Adonai YHWH*), suatu bentuk kombinasi yang menunjukkan penghormatan mendalam terhadap kedaulatan Allah. Secara leksikal, *Adonai* berarti “Tuan” atau “Penguasa,” sedangkan YHWH adalah nama perjanjian Allah.²³ Bagi Grisanti gabungan ini menegaskan bahwa Musa mengakui Allah sebagai Penguasa absolut sekaligus Allah yang setia dalam relasi perjanjian.²⁴ Selanjutnya, Musa menyatakan: *אֲתָהּ הַחִלְלוֹתָ* (*attah hachillota*) yang secara harfiah berarti “Engkau telah mulai.” Kata kerja ini berasal dari akar *חָלַל* (*hālal*) dalam bentuk *hiphil perfect* yang menunjukkan tindakan kausatif Allah sebagai subjek yang memulai suatu tindakan. Di sini, Musa mengakui bahwa segala pernyataan kuasa Allah yang telah ia lihat hanyalah permulaan dari karya Allah yang lebih besar. Lebih lanjut Musa melalui frasa *לִהְיוֹתְךָ* (*lehar’ot*) berbentuk *infinitif konstruksi* dari akar *רָאָה* (*rā’āh*) secara leksikal artinya “melihat/menunjukkan” dalam binyan *hiphil* yang berarti “membuat melihat” atau “menyatakan”.²⁵ Ini menunjukkan bahwa Allah secara aktif menyatakan diri-Nya kepada Musa. Objek dari pernyataan ini adalah dua hal yakni *אֶת־גְּדֻלָּתְךָ* (*et-godlekha*) (“kebesaran-Mu”) dan *יָדְךָ הַחֲזָקָה* (*ve’et yadekha hachazaqah*) (“tangan-Mu yang kuat”). Secara leksikal, *gōdel* merujuk pada keagungan atau kebesaran ilahi,²⁶ sedangkan *yad chazaqah* adalah idiom khas Perjanjian Lama yang menggambarkan kuasa Allah yang aktif dalam sejarah, khususnya dalam pembebasan dan peperangan.²⁷

Klausa berikutnya, *אֲשֶׁר מִי־עַל* (*asher mi-el*), membentuk suatu pertanyaan retorik yaitu “Siapakah Allah...?” Struktur ini menegaskan keunikan dan ketakterbandingan YHWH. Frasa *בְּשָׁמַיִם וּבָאָרֶץ* (*bashamayim uva’aretz*) memperluas cakupan tersebut secara kosmik bahwa tidak ada kuasa di langit maupun di bumi yang dapat dibandingkan dengan Allah Israel.²⁸ Ayat 24 ditutup dengan frasa *אֲשֶׁר־יַעֲשֶׂה לְךָ כְּמַעֲשֵׂיךָ וְכַגְּבוּרָתְךָ* (*asher-ya‘aseh kema‘asekha vekhigvurotekha*), menggunakan bentuk *imperfect* dari kata

²¹ J. A. Thompson, *Deuteronomy: An Introduction And Commentary* (Illionois: InterVarsity Press, 1974), 249.

²² Ibid., 250–51.

²³ Kaiser, Jr, *Deuteronomy*, 23.

²⁴ Michael A. Grisanti, *Deuteronomy: The Expositor’s Bible Commentary* (Grand Rapids: Zondervan, 2012), 130.

²⁵ Ibid., 132–35.

²⁶ James Strong, *Strong’s: Greek and Hebrew Dictionary of the Bible* (Nashville: Thomas Nelson, 1996), 537.

²⁷ Strong, *The New Strong’s Complete Dictionary of Bible Words*, 592.

²⁸ Weinfeld, *Deuteronomy 1-11*, 190–93.

kerja עָשָׂה (*‘āsāh*) “melakukan/mengerjakan”, yang menunjukkan tindakan yang bersifat umum atau potensial.²⁹ Musa menyatakan bahwa tidak ada entitas ilahi mana pun yang dapat melakukan perbuatan seperti Allah atau memiliki kuasa (*gevurot*) seperti Dia. Kata *gevurot* bentuk jamak dari גְּבוּרָה mengacu pada tindakan-tindakan perkasa Allah dalam sejarah keselamatan.

Ayat 25 melanjutkan doa Musa dengan intensitas permohonan yang semakin jelas. Ia berkata אָוַרְחָה-נָא (*‘e’berāh-nā*) yang berasal dari akar עָבַר (*‘āvar*) “menyeberang/melewati”.³⁰ Bentuk ini adalah *qal imperfect* dengan partikel נָא (*nā’*), yang berfungsi sebagai penanda permohonan atau permintaan yang sopan namun mendalam. Lundbom menganalisis secara gramatikal bentuk *imperfect* di sini menunjukkan keinginan atau harapan yang belum terwujud sedangkan partikel *nā’* menambahkan nuansa kerendahan hati bahwa Musa memohon bukan menuntut.³¹ Kata kerja berikutnya, וְעָרַחְתִּי (ve’er’eh) “supaya aku melihat” juga dalam bentuk *qal imperfect*, mengungkapkan tujuan dari permohonan tersebut bukan sekadar memasuki tanah itu tetapi mengalami secara langsung realitas yang dijanjikan Allah.³² Dua verba ini yakni “menyeberang” dan “melihat” secara paralel membentuk ekspresi kerinduan Musa akan penggenapan janji Allah.

Objek dari keinginan Musa tersebut adalah אֶת-הָאָרֶץ הַטֹּבָה (*et-ha’arets hattovah*) yakni “tanah yang baik.” Secara leksikal, kata *tov* (“baik”) tidak hanya berarti baik secara moral tetapi juga subur, indah, dan layak dinikmati.³³ Deskripsi ini diperluas dengan frasa אֲשֶׁר בְּעֶבֶר הַיַּרְדֵּן (*asher be’ever hayyardēn*), yang secara geografis menunjuk pada wilayah di seberang Sungai Yordan yaitu tanah Kanaan yang dijanjikan. Selanjutnya, Musa menyebut secara spesifik dalam klausa הָהָר הַטֹּב הַזֶּה (*hahar hattov hazzeh*) diterjemahkan “pegunungan yang baik ini” dan וְהַלְבָּנוֹן (*vehallebānōn*) diterjemahkan “dan Libanon”. Penyebutan ini menunjukkan bahwa Musa memiliki gambaran konkret tentang tanah tersebut. Nelson menyebut Libanon secara leksikal sering dikaitkan dengan keindahan, hutan aras yang megah, dan kesuburan.³⁴ Dengan demikian, permohonan Musa bukan bersifat abstrak tetapi sangat nyata dan spesifik ia ingin melihat secara langsung manifestasi janji Allah dalam bentuk geografis yang indah dan kaya.

Namun, ayat 26 menghadirkan perubahan drastis dalam narasi. Teks menyatakan: וַיִּתְעַבֵּר יְהוָה בִּי (vayyit’abber YHWH bi), yang berasal dari akar עָבַר (*‘āvar*) dalam bentuk hitpael atau *hithpael* (refleksif/intensif) yang berarti “menjadi marah” atau “dipenuhi dengan murka”.³⁵ Miller menambahkan

²⁹ Ibid., 192.

³⁰ Strong, *Strong’s: Greek and Hebrew Dictionary of the Bible*, 754.

³¹ Jack R. Lundbom, *Deuteronomy* (Grand Rapids: Eerdmans, 2013), 340–46.

³² Ibid., 347.

³³ Strong, *Strong’s: Greek and Hebrew Dictionary of the Bible*, 465.

³⁴ Nelson, *Deuteronomy: A Commentary*, 49.

³⁵ Miller, *Deuteronomy*, 47.

bahwa bentuk *waw consecutive imperfect* menunjukkan peristiwa yang terjadi secara naratif dalam alur masa lampau, oleh sebab itu frasa ini mengindikasikan bahwa respons Allah terhadap permohonan Musa bukanlah persetujuan melainkan ekspresi ketidaksenangan ilahi.³⁶ Tambahan frasa לָמַעַנְכֶם (*lema'ankhem*) diterjemahkan “oleh karena kamu” secara gramatikal menunjukkan sebab atau alasan dalam hal ini Musa mengaitkan penolakan Allah dengan perbuatan umat Israel di Meriba. Bagi Adamszewski hal ini membuka dimensi teologis bahwa pengalaman seorang pemimpin rohani tidak terlepas dari kondisi komunitas yang dipimpinnya.³⁷ Selanjutnya dinyatakan וְלֹא שָׁמָע אֵלַי (*velo shāma' elay*), dapat diterjemahkan dan Ia tidak mendengarkan aku. Kata kerja *shāma'* dalam konteks Ibrani tidak hanya berarti “mendengar,” tetapi juga “menanggapi” atau “mengabulkan”.³⁸ Dengan demikian, frasa ini menegaskan bahwa Allah memilih untuk tidak mengabulkan permohonan Musa. Puncak respons ilahi muncul dalam perkataan langsung yang singkat dan tegas yakni רַב־לֶךְ (*rav-lakh*). Secara leksikal, *rav* berarti banyak atau cukup,³⁹ dan dalam konteks ini berfungsi sebagai batasan ilahi sebuah titik di mana Musa harus berhenti memohon. Perintah berikutnya, אֶל־תִּקְרֵי דָבָר אֵלַי עוֹד (*al-tosef dabber elay 'od*), menggunakan bentuk negasi dengan *imperfect* dari akar יָסַף (*yāsaf*) “menambah/terus melakukan”, yang berarti “jangan lagi engkau melanjutkan berbicara kepada-Ku.” Kata kerja דָּבַר (*dabber*) dalam bentuk piel menunjukkan tindakan berbicara yang intens atau berulang.⁴⁰ Dengan demikian, Allah secara eksplisit menghentikan permohonan Musa yang menandakan bahwa keputusan-Nya bersifat final. Lalu dilanjutkan frasa penutup, בְּדַבָּר הַזֶּה (*badavar hazzeh*), diterjemahkan tentang hal ini, membatasi larangan tersebut hanya pada topik tertentu yaitu permohonan Musa untuk memasuki tanah perjanjian. Oleh sebab itu, konstruksi gramatikal kalimat tersebut menunjukkan bahwa relasi komunikasi antara Musa dan Allah tidak sepenuhnya terputus tetapi dalam hal ini ada batas yang tidak dapat dilampaui.

Selanjutnya ayat 27 dimulai dengan serangkaian perintah ilahi yang bersifat langsung dan tegas: עֲלֶה (*'aleh*), diterjemahkan naiklah. Menurut interpretasi Craigie kata kerja עֲלֶה (*'aleh*) berasal dari akar עָלָה (*'ālāh*), dalam bentuk qal imperatif maskulin tunggal, yang menunjukkan perintah konkret kepada Musa, lalu objek dari perintah ini adalah רֹאשׁ הַפִּסְגָּה (*rosh happisgah*), diterjemahkan puncak Pisga.⁴¹ Secara leksikal, *rosh* berarti kepala” atau “puncak,⁴² sedangkan *pisgah* merujuk pada suatu ketinggian atau puncak

³⁶ Ibid., 48–49.

³⁷ Bartosz Adamczewski, *Deuteronomy-Judges* (Berlin: Peter Lang, 2020), 50.

³⁸ Strong, *The New Strongs Complete Dictionary of Bible Words*, 645–47.

³⁹ Strong, *Strong's: Greek and Hebrew Dictionary of the Bible*, 777.

⁴⁰ Adamczewski, *Deuteronomy-Judges*, 50–53.

⁴¹ Craigie, *The Book Of Deuteronomy*, 117–21.

⁴² Strong, *The New Strongs Complete Dictionary of Bible Words*, 553.

gunung di wilayah Moab.⁴³ Perintah ini mengarahkan Musa untuk mengambil posisi yang memungkinkan penglihatan luas, suatu tindakan yang memiliki dimensi simbolik, ia diperintahkan untuk melihat dari perspektif ilahi, meskipun tidak akan memasuki tanah itu. Perintah berikutnya, *וְשֵׂא עֵינֶיךָ* (*wesa 'eineikha*) dapat diterjemahkan angkatlah matamu, menggunakan kata kerja *וָשָׂא* (*nāśā'*) dalam bentuk imperatif yang secara harfiah berarti “mengangkat”.⁴⁴ Dalam idiom Ibrani, mengangkat mata berarti memusatkan perhatian atau memandang dengan intensitas penuh.⁴⁵ Objeknya adalah *'eineikha* yaitu matamu, menunjukkan pengalaman visual yang sangat personal. Arah pandangan Musa kemudian dijabarkan secara komprehensif *יָמָה* (*yammah*) “barat”, *וְצָפוֹנָה* (*wetsafonah*) “utara”, *וְתֵימָנָה* (*weteymanah*) “selatan”, *וּמִזְרָחָהּ* (*umizrachah*) “timur”. Secara gramatikal, penggunaan akhiran *-ah* menunjukkan arah (*locative ending*), sehingga keempat kata ini bukan sekadar nama arah tetapi menunjukkan gerakan pandangan ke seluruh penjuru.⁴⁶ Hal ini menegaskan bahwa Musa diperintahkan untuk melihat secara menyeluruh seluruh wilayah tanah perjanjian. Perintah selanjutnya, *וְרָאָה בְּעֵינֶיךָ* (*ure'eh be'eineikha*) kembali menggunakan imperatif dari akar *רָאָה* (*rā'āh*) “melihat”, yang diperkuat dengan frasa “dengan matamu sendiri.” Menurut Miller secara stilistika pengulangan tema “melihat” menekankan bahwa pengalaman ini bersifat langsung dan nyata bukan sekadar konsep atau janji abstrak.⁴⁷ Namun, pernyataan berikutnya membawa batasan yang tegas, *כִּי-לֹא תַעְבֹּר* (*ki-lo ta'avor*) diterjemahkan sebab engkau tidak akan menyeberang. Kata kerja *תַּעְבֹּר* (*ta'avor*) adalah bentuk *qal imperfect* dari akar *עָבַר* (*āvar*) yang di sini menyatakan kepastian masa depan, suatu penegasan bahwa Musa tidak akan memasuki tanah tersebut. Objeknya adalah *אֶת-הַיַּרְדֵּן הַזֶּה* (*et-hayyardēn hazzeh*) “Sungai Yordan ini,” yang secara geografis menjadi batas simbolis antara padang gurun dan tanah perjanjian. Dengan demikian, secara gramatikal dan teologis ayat ini memadukan dua realitas yakni izin untuk melihat tetapi larangan untuk mengalami secara penuh.

Ayat 28 kemudian beralih dari pengalaman pribadi Musa kepada tanggung jawab kepemimpinan yang harus ia teruskan. Perintah pertama adalah *וְצִוֵּה אֶת-יְהוֹשֻׁעַ* (*wetsav et-Yehoshua*) yaitu perintahkanlah Yosua. Kata kerja *צִוָּה* (*tsāwāh*) dalam bentuk piel imperatif menunjukkan tindakan memberi perintah dengan otoritas dengan objeknya adalah Yosua yang secara naratif telah dipersiapkan sebagai penerus Musa.⁴⁸ Perintah berikutnya, *וְחָזַצְתָּהוּ* (*wechazzeqēhu*) dan *וְאַמַּצְתָּהוּ* (*we'ammetsēhu*) masing-masing

⁴³ Strong, *Strong's: Greek and Hebrew Dictionary of the Bible*, 721.

⁴⁴ Kaiser, Jr, *Deuteronomy*, 53.

⁴⁵ Ibid., 54.

⁴⁶ Craigie, *The Book Of Deuteronomy*, 122.

⁴⁷ Miller, *Deuteronomy*, 60.

⁴⁸ Weinfeld, *Deuteronomy 1-11*, 351.

berasal dari akar חזק (*hāzaq*) “menguatkan” dan אמץ (*’āmaṣ*) “meneguhkan/menjadikan berani”, keduanya dalam bentuk piel imperatif dengan sufiks objek “-nya.” Dalam penggunaan secara leksikal, kedua kata ini sering muncul bersama untuk menggambarkan penguatan moral dan keberanian dalam menghadapi tugas besar.⁴⁹ Penggunaan bentuk piel menunjukkan intensitas yang menyatakan Musa tidak hanya diminta memberi instruksi tetapi juga secara aktif memperlengkapi Yosua dengan kekuatan dan keberanian. Alasan dari perintah ini dinyatakan dalam klausa berikutnya כי־הוא יַעֲבֹר (*ki-hu ya’avor*) yakni sebab dialah yang akan menyeberang. Kata kerja יַעֲבֹר (*ya’avor*) kembali berasal dari akar עבר (*’āvar*) tetapi kali ini subjeknya adalah Yosua. Kontras ini sangat signifikan secara gramatikal, apa yang tidak akan dilakukan Musa, justru akan dilakukan oleh Yosua. Frasa לְפָנֵי הָעָם הַזֶּה (*lifnei ha’am hazzeh*) menunjukkan bahwa Yosua akan menyeberang di depan bangsa ini, yaitu sebagai pemimpin yang memimpin umat Israel masuk ke tanah perjanjian. Selanjutnya, והוא יַחֲזִיל אוֹתָם (*wehu yanhil otam*), menggunakan kata kerja חָלַל (*nāḥal*) dalam bentuk hiphil imperfect, yang berarti “memberikan sebagai warisan” atau “membagikan milik pusaka.” Bentuk hiphil menekankan bahwa Yosua akan menjadi agen yang mengakibatkan bangsa itu menerima tanah sebagai warisan. Objek dari tindakan ini adalah אֶת־הָאָרֶץ (*et-ha’aretz*), yang diikuti oleh klausa relatif אֲשֶׁר תִּרְאֶה (*asher tir’eh*), “yang akan engkau lihat.” Kata kerja תִּרְאֶה (*tir’eh*) dalam bentuk qal imperfect kembali merujuk kepada Musa. Dengan demikian, terdapat hubungan yang unik yakni Musa hanya akan melihat, sedangkan Yosua akan memasuki dan membagikan. Konstruksi gramatikal ini menciptakan paralel yang kuat antara pengalaman visual Musa dan tindakan realisasi oleh Yosua.

Ayat 29 merupakan penutup dari rangkaian narasi dalam perikop ini, yang secara struktur tampak singkat, namun sarat dengan makna kontekstual. Kalimat ini dibuka dengan bentuk verba וַיָּשֶׁב (*vannēshev*) yang berasal dari akar שָׁב (*yāshav*) yang artinya duduk, tinggal, atau berdiam. Secara gramatikal, bentuk ini adalah *qal imperfect* dengan *waw consecutive*, yang berfungsi untuk melanjutkan narasi dalam bentuk lampau. Penggunaan bentuk ini menunjukkan tindakan yang bersifat faktual dan berkelanjutan dalam alur sejarah, bukan sekadar tindakan sesaat tetapi suatu keadaan menetap. Kata kerja *yāshav* dalam konteks Ibrani sering kali tidak hanya berarti duduk tetapi lebih luas menunjuk pada keadaan menetap atau tinggal dalam suatu lokasi untuk periode waktu tertentu.⁵⁰ Dengan demikian, frasa ini menggambarkan bahwa Musa dan bangsa Israel tetap berada atau menetap di lokasi tersebut setelah peristiwa dialog dengan Tuhan. Lokasi yang dimaksud dijelaskan dalam frasa בְּגֵגִי (*baggāy*) yang

⁴⁹ Grisanti, *Deuteronomy: The Expositor’s Bible Commentary*, 133–34.

⁵⁰ Lundbom, *Deuteronomy*, 222.

berarti di lembah. Kata *gay'* merujuk pada suatu cekungan atau lembah yang lebih dalam dibandingkan sekadar dataran rendah.⁵¹ Secara geografis, ini menunjuk pada wilayah di tanah Moab di sebelah timur Sungai Yordan. Penggunaan artikel definit *ha-* yang terasimilasi dalam bentuk *baggāy'* sehingga diterjemahkan menjadi “di lembah itu” menunjukkan bahwa lokasi ini spesifik dan telah dikenal dalam konteks narasi.

Selanjutnya, frasa מול (*mul*) berarti di hadapan, berseberangan, atau menghadap,⁵² secara leksikal kata ini sering digunakan untuk menunjukkan posisi relatif yang berorientasi visual yakni suatu tempat yang berada tepat di depan atau berhadapan dengan lokasi lain. Hal ini memperkuat gambaran bahwa posisi Israel tidak acak, tetapi memiliki orientasi geografis yang jelas. Lokasi referensialnya adalah בֵּית פְּעוֹר (*Bēt-Pe'ōr*). Dalam leksikonnya, *bēt* berarti rumah atau tempat, sedangkan *Pe'or* merujuk pada nama tempat yang berkaitan dengan kultus Baal-Peor (bdk. Bilangan 25).⁵³ Dengan demikian, secara implisit, lokasi ini memiliki latar belakang religius yang signifikan dalam sejarah Israel dimana tempat yang pernah menjadi titik kejatuhan spiritual bangsa itu. Struktur ayat ini sangat sederhana yakni subjek tersirat (kami), predikat (tinggal) dan keterangan tempat. Namun justru kesederhanaan ini menegaskan suatu keadaan stabil yakni tidak ada lagi dialog dan tidak ada lagi permohonan melainkan suatu kondisi diam dan menetap. Bentuk *waw consecutive* pada awal kalimat menghubungkan ayat ini secara langsung dengan peristiwa sebelumnya menunjukkan kesinambungan naratif tanpa jeda. Dalam dinamika teks, ayat ini berfungsi sebagai transisi naratif dari percakapan antara Musa dan Allah menuju bagian berikutnya dalam kitab Ulangan. Oleh sebab itu, kata *yāshav* dalam bentuk ini memberikan kesan bahwa bangsa Israel berada dalam posisi menunggu, mereka telah sampai pada suatu titik geografis dan historis tertentu tetapi belum bergerak masuk ke tahap berikutnya.

Refleksi Bagi Hamba Tuhan

Relasi Intensional Dengan Allah Melalui Doa (23-25)

Berdasarkan integrasi antara hasil eksegesis dan struktur argumentasi logis teks Ulangan 3:23-25, relasi Musa dengan Allah melalui doa memperlihatkan suatu pola intensional yang tersusun secara progresif dan terarah. Teks ini tidak sekadar merekam isi doa Musa tetapi juga membangun suatu kerangka logistik yang menunjukkan dinamika relasi antara manusia dengan Allah. Unsur waktu “juga pada waktu itu” (ay. 23a), yang dalam kerangka logis berfungsi sebagai Waktu (WKT). Penanda temporal ini mengaitkan doa Musa dengan konteks historis tertentu yakni setelah

⁵¹ Strong, *Strong's: Greek and Hebrew Dictionary of the Bible*, 381.

⁵² Ibid., 778.

⁵³ Craigie, *The Book Of Deuteronomy*, 241.

kemenangan atas raja-raja di Trans-Yordan.⁵⁴ Secara logis, hal ini menunjukkan bahwa doa lahir dari momen reflektif dalam sejarah karya Allah. Dengan demikian, relasi intensional dengan Allah tidak muncul dalam ruang hampa melainkan dalam kesadaran historis akan tindakan Allah dalam kehidupan umat. Bagi hamba Tuhan, ini berarti doa tidak boleh terlepas dari refleksi atas pengalaman pelayanan bersama Allah. Watulingas menegaskan doa merupakan elemen esensial yang menopang kehidupan spiritual orang percaya kepada Yesus Kristus.⁵⁵ Oleh sebab itu, setiap intervensi ilahi dalam pelayanan seharusnya menjadi momentum yang mendorong doa yang lebih dalam. Dengan demikian, doa bukan sekadar rutinitas melainkan respons reflektif terhadap karya Allah dalam sejarah hidup dan pelayanan.

Selanjutnya, frasa “aku mohon kasih karunia dari pada TUHAN” (ay. 23b) berfungsi sebagai Dorongan (DOR). Secara eksegetis, penggunaan kata *wa’ethhannan* menekankan permohonan yang penuh kerendahan hati. Dalam struktur logis, dorongan ini menjadi titik awal tindakan subjek (Musa) yang menunjukkan bahwa doa merupakan respons aktif manusia terhadap pengalaman akan Allah. Dengan demikian, relasi intensional ditandai oleh inisiatif sadar untuk datang kepada Allah dalam kerendahan. Hamba Tuhan dipanggil untuk memiliki kesadaran eksistensial bahwa dirinya bergantung sepenuhnya pada kasih karunia Allah. Tanpa dorongan ini, doa akan kehilangan makna relasionalnya dan berubah menjadi formalitas religius semata. Pada ayat 24a, Musa menyatakan “Ya, Tuhan ALLAH, Engkau telah mulai memperlihatkan kepada hamba-Mu ini kebesaran-Mu dan tangan-Mu yang kuat,” yang dalam tabel dikategorikan sebagai Pernyataan (PNT). Pernyataan ini merupakan afirmasi teologis yang berakar pada pengalaman empiris akan karya Allah. Secara logis, bagian ini memperlihatkan bahwa doa tidak dimulai dari kebutuhan tetapi dari pengakuan iman. Ini menegaskan bahwa relasi yang benar dengan Allah bersifat teosentris berpusat pada siapa Allah itu dan apa yang telah Ia kerjakan. Hamba Tuhan tidak memulai doa dari kebutuhan pelayanan tetapi dari pengenalan akan Allah.⁵⁶ Ini menjadi koreksi penting terhadap kecenderungan pragmatis dalam pelayanan, di mana doa sering kali hanya dijadikan alat untuk mencapai keberhasilan.

Pernyataan tersebut kemudian diperkuat oleh ayat 24b “sebab allah manakah di langit dan di bumi, yang dapat melakukan perbuatan perkasa seperti Engkau?” yang berfungsi sebagai Dasar (DSR). Dalam kerangka logis, bagian ini memberikan justifikasi atas pernyataan sebelumnya. Selain

⁵⁴ Miller, *Deuteronomy*, 56.

⁵⁵ Trevor Loranto Watulingas, “KEKUATAN DOA DALAM PERTUMBUHAN ROHANI JEMAAT MENURUT KITAB KISAH PARA RASUL,” *JURNAL RUMEA: Jurnal Pendidikan dan Teologi Kristen* 1, nos. 40–48 (2021).

⁵⁶ Daniel Nugraha Tanusaputra, “Kerohanian Dan Pelayanan Seorang Hamba Tuhan,” *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 14, no. 2 (October 2013): 253–76, <https://doi.org/10.36421/veritas.v14i2.281>.

mengakui karya Allah, Musa juga menegaskan keunikan dan supremasi-Nya. Dengan demikian, dasar teologis dari doa adalah pengakuan akan keunikan Allah yang tidak tertandingi sehingga relasi intensional dibangun di atas fondasi monoteistik yang kokoh. Hal ini menjadi refleksi penting bagi hamba Tuhan, sebab doa bukanlah sesuatu yang boleh bersifat dangkal atau hanya emosional melainkan harus dibangun di atas pemahaman yang benar tentang keunikan dan kedaulatan Allah. Daeli mengemukakan secara lugas bahwa setiap individu dituntut untuk mengonstruksi kehidupan doa secara personal sebagai suatu praksis spiritual yang esensial sebab praktik doa tersebut berfungsi sebagai sarana hermeneutis untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terhadap firman Tuhan sekaligus sebagai medium reflektif dalam mengakses pengetahuan mengenai karya dan aktivitas-Nya.⁵⁷ Semakin dalam pengenalan akan Allah semakin kuat pula kualitas doa yang dipanjatkan. Pada ayat 25a, “biarlah aku menyeberang dan melihat negeri yang baik,” kembali memunculkan unsur Dorongan (DOR) kedua, yang kini berisi permohonan spesifik. Dalam struktur logis, dorongan ini merupakan konsekuensi dari dasar teologis sebelumnya. Artinya, permohonan Musa lahir dari pengenalan akan Allah bukan sesuatu yang berdiri sendiri. Ini menunjukkan bahwa dalam relasi intensional, permintaan manusia harus mengalir dari dasar iman bukan dari keinginan yang terlepas dari pengenalan akan Allah. Dengan demikian, hal ini mengindikasikan bahwa hamba Tuhan boleh menyampaikan kerinduan dan harapannya, namun demikian berada pada horizon bukan sebagai tuntutan melainkan sebagai penyerahan diri kepada atmosfer kehendak Allah. Doa menjadi instrumen epistemologis dalam proses mengenal akan kehendak dan pekerjaan Tuhan.

Permohonan tersebut kemudian diperjelas melalui unsur Lokasi (LOK) dalam ayat 25b yaitu “yang di seberang sungai Yordan.” Secara logis, bagian ini memberikan batasan konkret terhadap objek permohonan. Lalu ayat 25c “tanah pegunungan yang baik itu, dan gunung Libanon,” berfungsi sebagai Pengembangan (PGB), yang memperluas dan memperinci isi permohonan. Dalam kerangka logis, pengembangan ini memperlihatkan intensitas kerinduan Musa terhadap penggenapan janji Allah. Secara eksegetis, hal ini mencerminkan dimensi afektif dalam doa namun tetap berada dalam struktur yang rasional dan terarah. Hal ini mengajarkan bahwa doa harus konkret dan terarah. Hamba Tuhan tidak hanya berdoa secara umum tetapi juga spesifik dalam membawa pergumulan dan visi pelayanannya di hadapan Allah. Namun, spesifikasi ini tetap berada dalam kerangka ketaatan bukan kontrol atas Allah.

⁵⁷ Miseri Cordia Domini Daeli, *SIKAP ETIS HAMBA TUHAN DALAM BERDOA MELALUI MEDIA SOSIAL | Jurnal Matetes STT Ebenhaezer*, April 22, 2025, <https://jurnal.stte.ac.id/index.php/matetes/article/view/48>.

Mencukupkan Diri Atas Anugerah Allah (26-27)

Bagian ini menghadirkan dimensi spiritual yang lebih dalam yaitu sikap mencukupkan diri dalam anugerah Allah meskipun adanya penolakan ilahi. Teks ini menunjukkan bahwa relasi dengan Allah tidaklah selalu berujung pada pengabulan permohonan tetapi tetap mengandung makna teologis yang membentuk spiritualitas hamba Tuhan. Dimulai dengan unsur Pertentangan (PTT) pada ayat 26a “Tetapi TUHAN murka terhadap aku oleh karena kamu” yang secara eksegetis frasa ini menandakan adanya kontras antara permohonan Musa sebelumnya dan respons Allah yang tidak sesuai harapan. Dalam kerangka logis, pertentangan ini menunjukkan bahwa dalam relasi dengan Allah terdapat kemungkinan diskontinuitas antara harapan manusia dan keputusan ilahi. Bagi hamba Tuhan, ini menjadi pengingat bahwa kedekatan dengan Allah tidak menjamin terpenuhinya semua keinginan. Relasi dengan Allah tidak selalu berjalan linear dengan harapan manusia. Ada ketegangan antara keinginan pribadi dan keputusan ilahi. Dalam konteks ini, refleksinya adalah bahwa kedewasaan rohani ditandai dengan kesiapan menerima realitas bahwa Allah berdaulat penuh bahkan ketika keputusan-Nya tampak bertentangan dengan harapan dan usaha pelayanan yang telah dilakukan. Maren menyatakan bahwa setiap orang percaya dituntut untuk menghidupi sikap syukur dan secara khusus hamba Tuhan dalam pelayanan menjalankan tugas tanpa berorientasi pada perolehan pribadi.⁵⁸

Selanjutnya, ayat 26b “dan tidaklah mendengarkan permohonanku” berfungsi sebagai Kondisi (KND) yang menjelaskan realitas konkret dari pertentangan tersebut. Secara teologis, “tidak mendengarkan” bukan berarti Allah absen melainkan menunjukkan keputusan aktif Allah untuk tidak mengabulkan permohonan Musa. Dalam logika teks, kondisi ini memperjelas bahwa penolakan ilahi adalah bagian dari kedaulatan Allah. Implikasinya, hamba Tuhan harus mampu menginternalisasi bahwa doa yang belum terealisasi sesuai harapan tetap berada dalam lingkup kehendak Allah yang sempurna. Bagi hamba Tuhan, hal ini mengindikasikan bahwa doa yang belum dikabulkan bukan merupakan indikator kegagalan iman maupun keretakan relasi dengan Allah melainkan bagian integral dari dinamika kedaulatan-Nya. Sejatinya hamba Tuhan perlu mengembangkan kemampuan untuk membedakan antara iman autentik dan ekspektasi personal sehingga orientasi kesetiaan bukan lagi bergantung pada hasil doa.

Ayat 26c kemudian menghadirkan Dasar (DSR) bahwa “TUHAN berfirman kepadaku: Cukup! Jangan lagi bicarakan perkara itu dengan Aku.”

⁵⁸ Yulianus Maren, *PRESPEKTIF PAULUS TENTANG HIDUP YANG BERKECUKUPAN DALAM 1 TIMOTIUS 6: 8 DAN IMPLEMENTASINYA BAGI ORANG KRISTEN MASA KINI*, n.d., accessed July 30, 2026, <https://widyasari-press.com/wp-content/uploads/2023/05/5.-Diki-Prespektif-Paulus-Tentang-Hidup-yang-Berkecukupan-dan-Implementasinya-Bagi-Orang-Kristen-.pdf>.

Dari hasil eksegrisis, kata “cukup” (*rav-lak*) mengandung makna pembatasan sekaligus penegasan otoritas ilahi. Dalam struktur logis, ini menjadi dasar normatif yang mengakhiri permohonan Musa. Artinya, Allah sendiri menetapkan batas bagi keinginan manusia. Dengan demikian, ketaatan sejati tidak hanya terlihat ketika doa dijawab tetapi juga ketika Allah berkata “cukup,” dan manusia berhenti bersikeras. Ketaatan bukan hanya berarti terus meminta tetapi juga mengetahui kapan menerima keputusan Allah sebagai final. Sikap mencukupkan diri lahir dari kesediaan untuk berhenti berargumentasi di hadapan Allah dan mulai mempercayai hikmat-Nya.⁵⁹ Ayat 27a-27c menyajikan rangkaian Cara Bertindak (CBT) yang dinyatakan Allah kepada Musa sebagai bentuk anugerah-Nya yakni “Naiklah ke puncak gunung Pisga... layangkanlah pandangmu... lihatlah baik-baik.” Secara logis, ini merupakan respons alternatif yang diberikan Allah kepada Musa. Tindakan ini menunjukkan bahwa meskipun Musa tidak diizinkan memasuki tanah perjanjian ia tetap diberikan kesempatan untuk melihatnya. Dengan demikian, jelas bahwa anugerah Allah dinyatakan dalam bentuk yang berbeda kepada Musa. Menarik untuk dicermati bahwa melalui anugerah tersebut Musa menunjukkan sikap penerimaan yang dewasa secara rohani yang tercermin dalam responsnya yang bebas dari keluhan maupun sikap pemberontakan terhadap Allah. Lundbom menyatakan bahwa hal ini mengindikasikan adanya pemahaman teologis yang mendalam mengenai kedaulatan Allah sehingga Musa mampu menempatkan kehendak ilahi di atas keinginan personalnya.⁶⁰ Dengan demikian, penerimaan Musa bukan sekadar sikap pasif melainkan ekspresi iman yang matang yang diwujudkan dalam ketaatan dan ketundukan penuh kepada keputusan Allah. Bagi hamba Tuhan, ini mengajarkan bahwa ketika satu pintu tertutup Allah tetap menyediakan cara lain untuk mengalami kebaikan-Nya. Dalam kehidupan terutamanya pelayanan hamba Tuhan dipanggil untuk memelihara sikap tunduk dan percaya terhadap setiap bentuk karya Allah seraya mengembangkan kepekaan rohani dalam mengenali cara-cara baru yang Allah nyatakan dalam kehidupan pelayanan.

Ayat 27d “sebab sungai Yordan ini tidak akan kauseberangi” berfungsi sebagai Dasar (DSR) final yang menegaskan keputusan Allah. Dalam kerangka logis, ini merupakan konklusi yang tidak dapat dinegosiasikan. Secara teologis, ini menegaskan kedaulatan Allah yang absolut atas kehidupan dan pelayanan manusia.⁶¹ Musa, sekalipun seorang pemimpin besar tetap berada di bawah otoritas keputusan Allah. Hal ini menyajikan refleksi keras bagi hamba Tuhan yakni perlu mengembangkan kesadaran

⁵⁹ Sinta Kumala Sari and Dorkas Retjelina, “Disiplin Hidup Sederhana: Karakteristik Hamba Tuhan Pentakosta,” *LOGIA: Jurnal Teologi Pentakosta* 4, no. 1 (May 2023): 40–57, <https://doi.org/10.37731/log.v4i1.116>.

⁶⁰ Lundbom, *Deuteronomy*, 345.

⁶¹ Weinfeld, *Deuteronomy* 1-11, 321.

akan keterbatasan dirinya dalam kerangka rencana Allah. Setiap panggilan memiliki batas dalam penuntasan secara individual dan setiap janji hanya teraktualisasi sebagian dalam pengalaman personal. Meskipun demikian, kondisi tersebut seharusnya tetap menjadi zona peperangan dalam mempertahankan nilai loyalitas serta signifikansi pelayanan yang dijalankan di hadapan Allah.

Kesediaan Tetap Taat (28-29)

Ulangan 3:28-29 adalah dimensi akhir dari spiritualitas Musa yaitu kesediaan untuk tetap taat sekalipun harus menerima keterbatasan peran dalam rencana Allah. Ketaatan adalah bukti nyata dari loyalitas dan ketaatan tersebut tampak pada orientasi bukan lagi pada pencapaian pribadi Musa melainkan pada keberlanjutan karya Allah melalui orang lain. Dapat dicermati dalam frasa “Dan berilah perintah kepada Yosua” (ay. 28a) merupakan perintah langsung dari Allah kepada Musa. Dalam kerangka reflektif, hal ini menunjukkan bahwa ketaatan hamba Tuhan tidak berhenti pada penerimaan keputusan Allah tetapi berlanjut pada tindakan konkret sesuai kehendak-Nya. Artinya, setelah menerima penolakan (ay. 26-27), Musa tetap dipanggil untuk bertindak aktif dalam rencana Allah. Menarik bahwa Musa memahami panggilan pelayanannya bukan sekadar ketaatan yang bersifat reseptif sehingga stuck tanpa ketaatan operasional dan berkelanjutan. Musa menerima keputusan Allah berpartisipasi aktif dalam realisasi kehendak Allah yang lebih luas melalui Yosua. Refleksi ini menjadi signifikan terhadap loyalitas hamba Tuhan dalam memperoleh makna yang lebih radikal. Paradigma hamba Tuhan seyogiayanya dikonstruksi oleh ketaatan yang bukan hanya kesediaan untuk menerima tetapi juga kesiapan untuk tetap bertindak ketika kehendak pribadi belum terakomodasi. Dengan kata lain, ketaatan sejati teruji bukan pada saat Allah mengafirmasi keinginan manusia tetapi justru ketika Allah menolak namun tetap menuntut keterlibatan aktif dalam rencana-Nya. Terlihat dengan jelas bahwa spiritualitas Musa bertransformasi menjadi komitmen praksis yang tetap selaras dengan kehendak Allah tanpa terjebak dalam kekecewaan eksistensila yang hampa.

Lebih jauh, perintah ini mengandung dimensi dekonstruksi diri (*self-displacement*), di mana Musa harus mengalihkan pusat perhatian dari dirinya kepada Yosua sebagai instrumen lanjutan dalam karya Allah. Hal tersebut terlukis jelas dalam pernyataan Dorongan kedua (DOR) yakni “kuatkan dan teguhkanlah hatinya” (ay. 28b) yang memperdalam bentuk ketaatan tersebut. Musa mendapatkan jobdesk mempersiapkan penerusnya secara intentional. Dengan demikian ketaatan menuntut kemampuan untuk keluar dari pusat peran diri dan mengarahkan energi pelayanan kepada keberhasilan orang lain dalam memenuhi rencana Allah. Ini bukan sekadar tindakan administratif, tetapi tindakan teologis yang mencerminkan

penyerahan total terhadap kedaulatan Allah. Oleh sebab itu ketaatan sejati mencakup kerelaan untuk membangun orang lain bahkan ketika hal itu berarti melepaskan posisi atau peran yang selama ini dipegang.

Selanjutnya, Allah menyatakan tujuan (TUJ) pada ayat 28c “sebab dialah yang akan menyeberang di depan bangsa ini,” menunjukkan alasan teologis dari perintah tersebut. Dalam hal ini tindakan Musa menguatkan Yosua bukan sekadar tugas administratif tetapi bagian dari rencana Allah yang lebih besar. Oleh sebab itu, dalam hal ini dapat dicermati bahwa Allah dapat memilih orang lain untuk melanjutkan atau bahkan menyelesaikan bagian pelayanan tertentu. Ketaatan sejati berarti mendukung tujuan Allah dan harus memahami bahwa pelayanan bersifat transgenerasional yakni Allah bekerja melampaui satu individu. Simanjuntak dan Telaumbanua dalam penelitiannya juga menegaskan bahwa Paulus sendiri menyajikan *blueprint* apostolik yang mengikat gereja segala zaman bahwa adanya proses pelipatgandaan yang bersifat eksponensial bagi hamba Tuhan yang dipanggil bukan hanya untuk menguasai pengajaran tetapi juga mengembangkan kapasitas untuk mentransmisikannya kepada orang lain.⁶² Kemudian tujuan ini diperluas dalam ayat 28d (TUJ) “dan dialah yang akan memimpin mereka sampai mereka memiliki negeri itu.” Pernyataan tersebut menegaskan bahwa penggenapan janji Allah tetap berlangsung bagi bangsa Israel meskipun Musa tidak menjadi pelaku utamanya. Poin tersebut mengajarkan bahwa kesetiaan kepada Allah tidak diukur dari apakah seseorang menyelesaikan seluruh proses tetapi dari ketaatannya dalam mengambil bagian sesuai kehendak Allah. Selanjutnya ayat 29 menutup narasi dengan menghadirkan unsur Lokasi (LOK) yakni “Demikianlah kita tinggal di lembah di tentangan Bet-Peor.” Secara logis, ini menunjukkan posisi akhir Musa dalam narasi ini, ia tetap berada di tempat yang terbatas, tidak memasuki tanah perjanjian. Namun secara teologis, lokasi ini bukan tanda kegagalan melainkan ruang ketaatan. Dengan demikian, hamba Tuhan harus mampu menerima “posisi” yang Allah tetapkan, tanpa kehilangan kesetiaan atau integritas dalam menjalankan panggilan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian eksegetis terhadap Ulangan 3:23-29 dapat disimpulkan bahwa loyalitas Musa kepada Allah merepresentasikan paradigma kepemimpinan rohani yang berakar pada relasi intensional dengan Allah melalui doa, mencukupkan diri atas anugerah Allah, dan kesediaan tetap taat. Narasi penolakan Allah atas permohonan Musa untuk memasuki Tanah Perjanjian bukan sebagai kegagalan melainkan sebagai

⁶² Markus Adelbert Simanjuntak and Agus Arda Setiawan Telaumbanua, “Mentoring Multiplikatif Sebagai Jawaban Teologis Atas Krisis Regenerasi Kepemimpinan: Kajian Eksegesis 2 Timotius 2:2,” *DIDASKO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 6, no. 1 (April 2026): 61–73, <https://doi.org/10.52879/didasko.v6i1.245>.

manifestasi kedewasaan spiritual yang menempatkan relasi dengan Allah di atas kepentingan diri. Sikap Musa yang tetap tunduk tanpa resistensi serta kesediaannya mengalihkan tongkat estafet kepemimpinan kepada Yosua, menunjukkan bahwa loyalitas sejati bersifat relasional dan berorientasi pada keberlanjutan misi ilahi. Hal tersebut berkontribusi signifikan pada integritas dan kesetiaan hamba Tuhan yang harus dibangun di atas komitmen yang konsisten terhadap kehendak Allah sekalipun tidak selalu selaras dengan ekspektasi pribadi sehingga mampu menjadi fondasi etis dan spiritual dalam menghadapi krisis moral dalam pelayanan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adamczewski, Bartosz. *Deuteronomy-Judges*. Berlin: Peter Lang, 2020.
- BBC News Indonesia. "Kasus dugaan kekerasan seksual calon pendeta di NTT: Tersangka terancam hukuman mati, 'kebaikan kami sebagai jemaat dibalas dengan tuba.'" n.d. Accessed June 3, 2026. <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-62881968>.
- . "Kasus pendeta: Pendeta di Surabaya diduga perkosa jemaat di bawah umur, mengapa terjadi?" n.d. Accessed June 3, 2026. <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-51717311>.
- Block, Daniel I. *Judges, Ruth, New American Commentary*. Vol. 6. Nashville: B&H Publishing, 1999.
- Craigie, Peter C. *The Book Of Deuteronomy*. Grand Rapids: Eerdmans, 1976.
- Daeli, Miseri Cordia Domini. *SIKAP ETIS HAMBA TUHAN DALAM BERDOA MELALUI MEDIA SOSIAL | Jurnal Matetes STT Ebenhaezer*. April 22, 2025. <https://jurnal.stte.ac.id/index.php/matetes/article/view/48>.
- Grisanti, Michael A. *Deuteronomy: The Expositor's Bible Commentary*. Grand Rapids: Zondervan, 2012.
- Halawa, Fa'ahakhododo, and Malik Bambang. "Kepemimpinan Dan Kesetiaan Hamba Tuhan Dalam Pelayanan Di Era Postmodern Berdasarkan 2 Timotius 4:1-8." *Jurnal Magistra* 2, no. 4 (December 2024): 139–52. <https://doi.org/10.62200/magistra.v2i4.186>.
- Irawati, Enny. "PERSPEKTIF ALKITAB TENTANG TANTANGAN DALAM PELAYANAN DAN RELEVANSINYA TERHADAP KESETIAAN HAMBA TUHAN MASA KINI." *Jurnal Teologi Biblika* 8, no. 1 (April 2023): 41–51. <https://doi.org/10.48125/jtb.v8i1.195>.
- Kaiser, Jr, Walter C. *Deuteronomy*. Grand Rapids: Baker Books, 2012.
- Lundbom, Jack R. *Deuteronomy*. Grand Rapids: Eerdmans, 2013.
- Maren, Yulianus. *PRESPEKTIF PAULUS TENTANG HIDUP YANG BERKECUKUPAN DALAM 1 TIMOTIUS 6: 8 DAN IMPLEMENTASINYA BAGI ORANG KRISTEN MASA KINI*. n.d. Accessed July 30, 2026. <https://widyasari-press.com/wp-content/uploads/2023/05/5.-Diki-Prespektif-Paulus-Tentang-Hidup-yang-Berkecukupan-dan-Implementasinya-Bagi-Orang-Kristen-.pdf>.

- Miller, Patrick D. *Deuteronomy*. Louisville: John Knox, 1990.
- “NASIB Nahas Jemaat Wanita, Dianiaya Pendeta Pembantu Di Kupang Saat Ibadah, Korban Babak Belur - TribunTrends.Com.” Accessed June 3, 2026. <https://trends.tribunnews.com/2023/04/17/nasib-nahas-jemaat-wanita-dianiaya-pendeta-pembantu-di-kupang-saat-ibadah-korban-babak-belur>.
- Nelson, Richard D. *Deuteronomy: A Commentary*. Louisville: John Knox, 2004.
- Priyanto, Yeremia, and Mersi Langga. “Hamba Setia Dan Bijaksana: Teologi Lukas Tentang Spiritualitas Integritas Dan Kesetiaan Eskatologis Pastoral.” *SKENOO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 1 (June 2026): 1–15. <https://doi.org/10.55649/64m3ny05>.
- Rini, Wahyu Astjarjo. “DEKADENSI KEPEMIMPINAN DAN DISINTEGRASI TUBUH KRISTUS: ANALISIS TEOLOGI ETIS TERHADAP KRISIS MORALITAS GEREJA DI ERA KONTEMPORER.” *Manna Rafflesia* 12, no. 1 (October 2025): 213–25. https://doi.org/10.38091/man_raf.v12i1.620.
- Sari, Sinta Kumala, and Dorkas Retjelina. “Disiplin Hidup Sederhana: Karakteristik Hamba Tuhan Pentakosta.” *LOGIA: Jurnal Teologi Pentakosta* 4, no. 1 (May 2023): 40–57. <https://doi.org/10.37731/log.v4i1.116>.
- “Siapa Moses Henry? Sosok Pendeta Dan Pengacara Yang Kembali Viral Atas Kasus KDRT.” Accessed June 3, 2026. <https://indopop.id/siapa-moses-henry-sosok-pendeta-dan-pengacara-yang-kembali-viral-atas-kasus-kdrt>.
- Simanjuntak, Markus Adelbert, and Agus Arda Setiawan Telaumbanua. “Mentoring Multiplikatif Sebagai Jawaban Teologis Atas Krisis Regenerasi Kepemimpinan: Kajian Eksegesis 2 Timotius 2:2.” *DIDASKO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 6, no. 1 (April 2026): 61–73. <https://doi.org/10.52879/didasko.v6i1.245>.
- Strong, James. *Strong's: Greek and Hebrew Dictionary of the Bible*. Nashville: Thomas Nelson, 1996.
- . *The New Strongs Complete Dictionary of Bible Words*. Nashville: Thomas Nelson, 1996.
- Suarakalbar.id. “Kronologis Pendeta Diduga Ikut Korupsi di Sintang Hingga Dalih Pemberangkatan ke Yerusalem.” Accessed June 3, 2026. <https://kalbar.suara.com/read/2021/10/05/125433/kronologis-pendeta-korupsi-di-sintang-kalbar-hingga-dalih-pemberangkatan-ke-yerusalem>.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Swantina, Maria Magdalena, and Nicolien Meggy Sumakul. “Implementasi Etika Kristen Sebagai Tanggung Jawab Moral Hamba Tuhan Dalam Pelayanan Dan Kehidupan Sosial.” *KHARISMATA: Jurnal Teologi*

- Pantekosta* 5, no. 2 (January 2023): 212–28.
<https://doi.org/10.47167/kharis.v5i2.208>.
- Tanusaputra, Daniel Nugraha. “Kerohanian Dan Pelayanan Seorang Hamba Tuhan.” *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 14, no. 2 (October 2013): 253–76. <https://doi.org/10.36421/veritas.v14i2.281>.
- Thompson, J. A. *Deuteronomy: An Introducion And Commentary*. Illionois: InterVarsity Press, 1974.
- Watulingas, Trevor Loranto. “KEKUATAN DOA DALAM PERTUMBUHAN ROHANI JEMAAT MENURUT KITAB KISAH PARA RASUL.” *JURNAL RUMEA: Jurnal Pendidikan dan Teologi Kristen* 1, nos. 40–48 (2021).
- Weinfeld, Moshe. *Deuteronomy 1-11*. New York: Doubleday, 1991.